

KONSELING
DI SEKOLAH-SEKOLAH SINGAPURA

Kajian Historis Mengenai Konseling di Dunia

NURUL WARDHANI, S.Psi., M.Pd.

NIP. 132240317



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR 2008

DAFTAR ISI

	Hal.
DAFTAR ISI	i
I. PENDAHULUAN	1
II. POKOK KAJIAN	1
III. KRONOLOGIS DEKADE PERKEMBANGAN KONSELING DI SINGAPURA	2
3.1 Tahap I: Pemberian Informasi / <i>Information – Giving</i> (1965-1986)	2
3.2 Tahap II: Pendekatan Kurikulum (1987-1995)	4
3.3 Tahap III : Integrasi (1996- saat ini)	8
IV. TANTANGAN MENGHADAPI MILENIUM BARU	9
4.1 Tantangan 1: Mempersiapkan Guru-Guru Karir	9
4.2 Tantangan 2: Menjembatani Perbedaan Antara Sekolah dan Dunia Kerja	10
4.3 Tantangan 3Pengembangan Sumber Materi Pribumi (Indigenous)	10
4.4 Tantangan 4: Promosi Konsep Baru Tentang Penegmbangan Karir	11
DAFTAR PUSTAKA	12

KONSELING DI SEKOLAH-SEKOLAH SINGAPURA

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan sebuah kajian internet mengenai konseling di sekolah-sekolah di Singapura. Di dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai kronologis dekade perkembangan konseling yang berisi kronologis tahunan dan substansi yang ada pada setiap fase historisnya, meliputi tokoh, kegiatan dan organisasinya. Selain itu dipaparkan pula mengenai perkembangan historis organisasi konselingnya dengan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dan dilakukannya.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan penambahan wawasan mengenai perkembangan konseling di dunia (dalam kajian ini terlebih dahulu di Singapura), terutama agar dapat memahami memahami kekhasannya serta aspek-aspek perkembangannya.

Disadari, penulis masih belum sempurna memaparkan kajian internet ini, oleh karena itu masukan yang diberikan kepada penulis akan sangat bermakna sekali.

II. POKOK KAJIAN

Singapura adalah sebuah negara yang terdiri dari 4 juta penduduk. Perkembangan bimbingan karir di sekolah-sekolah Singapura melalui 3 (tiga) tahapan yang terentang dalam 3 dekade, yakni:

- Tahap I

Tahap pertama ini diawali hampir 2 dekade terakhir dari pertengahan 1960 – pertengahan 1980). Fokus utama bimbingan karir pada tahap pertama ini adalah pemberian informasi (*Information-Giving*).

- Tahap II (Akhir tahun 1980 - 1995)

Pada tahap kedua ini telah diadopsi sebuah pendekatan kurikulum saat pendidikan karir menjadi bagian dan paket reguler kurikulum sekolah.

- **Tahap III (1996 – saat ini)**

Tahap ini ditandai oleh adanya integrasi teknologi ke dalam bimbingan karir (teknologi informasi), mendesaknya pelatihan profesional bagi para konselor karir, dan pengembangan bahan materi pribumi (*indigenous*), pengembangan konsep baru mengenai pengembangan karir bagi para siswa dalam rangka menghadapi perubahan pada masa milenium baru.

Pada bagian akhir akan disajikan pula tinjauan terhadap perubahan-perubahan dalam milenium baru.

III. KRONOLOGIS DEKADE PERKEMBANGAN KONSELING DI SINGAPURA

3.1 Tahap I: Pemberian Informasi / *Information – Giving* (1965-1986)

Di singapura, perkembangan bimbingan karir banyak dipengaruhi oleh evolusi sistem pendidikan, yang telah melalui beberapa perubahan pergerakan setelah negara ini memperoleh kemerdekaannya tahun 1965. Pada tahun-tahun permulaan pembangunan bangsa tahun 1960 dan 1970, sistem pendidikan bersifat “*survival-driven*” (digerakan oleh keinginan untuk bertahan hidup) dan kebijakan pendidikan berfokus pada pendidikan rakyat dan pemunculan standar melek huruf.

Pada saat ini, upaya banyak dikerahkan untuk mengembangkan keterikatan sosial, pengembangan identitas bangsa, penekanan pada pendidikan teknis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Karena tujuan pokoknya adalah ‘bertahan hidup’, maka tugas yang mendesak adalah menciptakan pekerjaan untuk mendukung dan melatih para pekerja agar dapat memenuhi pos-pos ini. Hal ini dapat menjelaskan mengapa training pekerjaan ditempatkan sebagai prioritas

puncak pada saat bimbingan karir di sekolah terkonsentrasi pada pemberian informasi pengenalan dunia kerja kepada para siswa. Pada saat ini, Menteri Pendidikan memiliki staf unit bimbingan karir berikut para petugas bimbingan karir. Fungsi utamanya adalah menyediakan buklet-buklet informasi pekerjaan sebagai bahan materi bagi sekolah-sekolah. Seluruh sekolah sekunder diminta untuk mengangkat guru karir yang bertanggung jawab membuat kunjungan-kunjungan reguler ke Unit Bimbingan di Kementerian untuk mengumpulkan buklet-buklet informasi karir. Kemudian di sekolah, buklet-buklet ini disimpan di rak-rak perpustakaan untuk ditampilkan sebagai bahan materi bagi para siswa.

Pendekatan pemberian informasi didasari oleh 3 asumsi: a) para siswa termotivasi untuk memanfaatkan materi-materi yang disediakan, b) para siswa mengetahui sebelumnya tentang jenis informasi apa yang akan dicari, c) para siswa mengetahui bagaimana cara menggunakan informasi ketika pertama kali mereka berada di tempat tersebut. Pendekatan ini diberikan karena pada kenyataannya, tanpa dorongan dan bimbingan yang layak dari para guru, para siswa sebenarnya tidak terdorong untuk mencari informasi pekerjaan (dilaporkan oleh Dewan Satuan Tugas Produktifitas Nasional bagi bimbingan karir di sekolah-sekolah).

Tahun 1979, Unit Bimbingan Karir di Kementerian Pendidikan ini dibubarkan. Terdapat dua alasan mengenai keputusan ini. Pertama, sistem operasi saat itu tidak efektif karena distribusi pamflet deksriptif atas informasi pekerjaan tidak disertai bimbingan yang layak dari personnel terlatih yang tidak hanya inadkuat, juga dapat memberikan kesalahan-kesalahan bimbingan bagi para siswa. Kedua, karena Menteri Perburuhan siap aktif menyediakan informasi pekerjaan, maka tidak ada kebutuhan untuk mengerjakan lagi fungsi tersebut (Sim, 1985).

Pada awal tahun 1980, dua orang peneliti yang pernah menentukan kebutuhan-kebutuhan bagi bimbingan karir di sekolah-sekolah juga melaporkan bahwa pemberian informasi saja tidak adkuat. Tahun 1984, diadakan survey terhadap 970 siswa yang duduk di tahun-tahun terakhir, diambil secara random dari 30 SMA. Hasil survey tersebut menyatakan bahwa sebanyak 95 % siswa

tidak mengalami bimbingan karir sebelum lulus sekolahnya, lebih dari 60 % siswa dalam sampel tersebut menyatakan berharap memperoleh semacam bimbingan karir (Khor, 1987). Dalam studi yang bersesuaian, melalui wawancara dengan personnel perusahaan dari industri-industri terkemuka diungkapkan pula bahwa banyak para pencari kerja muda tidak mengetahui informasi pekerjaan, hanya memiliki sedikit arahan karir, dan kurang memiliki keterampilan kerja (Sim, 1985). Temuan-temuan ini membantu mengangkat kesadaran publik bahwa masih kurang kebutuhan terhadap bimbingan karir di sekolah-sekolah.

3.2 Tahap II: Pendekatan Kurikulum (1987-1995)

Perubahan muncul pada tahun 1986, pada saat Menteri Pendidikan **Tony Tan** membuat maklumat setelah kembali dari studytour di Amerika dan Kerajaan Inggris. Ia menyampaikan hasil observasi dan kesimpulan kesimpulannya. Pendapatnya yakni, meskipun sekolah-sekolah Singapura betul-betul berhasil dalam mempersiapkan para siswa untuk memasuki akademi unggul, aspek afektif pendidikan seperti konseling dan bimbingan karir siswa di sekolah-sekolah tampak masih kurang. Berdasarkan laporan tim studi yang berjudul "Menjelang keunggulan di sekolah-sekolah" (Menteri Pendidikan, 1987) juga ditekankan mengenai kebutuhan akan bimbingan karir di sekolah-sekolah. Segera setelah keluar laporan tersebut, kantor Bimbingan Karir dan Pastoral Care didirikan di Kementrian Pendidikan untuk mencurahkan usahanya dalam merencanakan dan mengimplementasikan program bimbingan di sekolah-sekolah.

Tahun 1988-1993 inisiatif bimbingan karir diperkenalkan ke sekolah-sekolah sekunder sebagai sebuah program pribadi dan pendidikan sosial yang lengkap, dikenal sebagai PCCG (The Pastoral Care and Career Guidance). Program ini dilaksanakan dalam 6 fase: 1988, 17 sekolah-sekolah percobaan; 1989, 12 sekolah; 1990, 19 sekolah; 1991, 6 sekolah; 1992, 20 sekolah. Tahun 1993, berikutnya seluruh sisanya yakni sebanyak 150 sekolah sekunder. Secara resmi bimbingan karir telah menjangkau seluruh sekolah sekunder di negara Singapura. Tahap kurikulum bimbingan kari yang bertepatan dengan era

“pendidikan bermuatan efisiensi” ini dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan. Dengan kekuatan pertumbuhan kemakmuran dan ekonomi yang stabil di negara tersebut, sistem pendidikan Singapura memasuki fase perkembangan baru di akhir tahun 1980 dan awal 1990 yang mana tujuannya bukan lagi “bertahan hidup” melainkan “**efisiensi**”. Oleh karena itu kebijakankebijakan pendidikannya “didorong oleh efisiensi / *efficiency driven*”. Dalam hal ini melihat apa yang dibutuhkan untuk mencapai keunggulan dalam bidang pendidikan dan mencari cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya secara optimal. Pengelompokan kemampuan dan perubahan kurikulum diperkenalkan untuk memenuhi perbedaan kemampuan kelompok-kelompok dan mengurangi sisa-sisa pendidikan saat nilai-nilai pendidikan masih ditekankan untuk membantu perkembangan keterikatan sosial. Pengenalan PCCG ke sekolah-sekolah Singapura di akhir 1980 dicobakan untuk membuat sistem pendidikan lebih efisien.

Meskipun bimbingan karir secara resmi diperkenalkan ke sekolah-sekolah di Singapura sejak pertengahan 1990, penekanan pada tahap ini adalah pada pendidikan karir daripada konseling karir. Terdapat alasan-alasan sosial, kultural, dan alasan politik untuk hal ini.

Secara tradisional, para orang tua Singapura seperti halnya para orang tua di Asia, menempatkan harga yang tinggi terhadap pencapaian akademik. Para orang tua tidak mendorong anak-anak mereka untuk bekerja paruh waktu di akhir minggu selama liburan karena ini akan mengganggu studi mereka; tentu saja para orang tua juga tidak akan membiarkan anak-anak mereka untuk mencari pekerjaan setelah menyelesaikan sekolah tingginya. Karena para orang tua menekankan pendidikan terhadap anak-anak mereka, pengenalan bimbingan karir melalui kurikulum sekolah dianggap sangat efektif dan dapat diharapkan.

Secara politis, orang-orang Singapura dituntut secara hukum untuk mendaftarkan diri di ‘*National Service*’ selama 2 ½ tahun saat mencapai usia 18 tahun (setelah lulus SMA atau *junior college*). Oleh karena itu, banyak pra lulusan SMA bercita-cita ke tingkat pendidikan tersier. Efeknya, prospek kerja full-time dan penempatan kerja tampak agak tipis. Hal ini menjelaskan mengapa

meskipun banyak siswa-siswa SMA memandang bimbingan karir sebagai yang diharapkan, mereka tidak merasa terdesak untuk melakukan konseling. Mereka lebih ingin mengetahui lebih banyak tentang dunia kerja, karena bagi mereka kepemilikan sikap kerja tidak banyak membantu mereka dalam merencanakan karir tetapi hanya membimbing mereka dalam perencanaan pendidikan (misalnya wilayah spesialisasi).

Secara kultural, tradisi peranan guru-guru di Asia selalu tampak sebagai satu penanaman pengetahuan kepada anak-anak muda. Peranan guru dalam memberikan bimbingan pribadi masih menjadi sebuah konsep asing saat itu. Dalam sebuah survey sampel bertingkat yang terdiri dari 1278 siswa SMA dari 14 sekolah lintas negara, hanya 3,7 % siswa yang berkonsultasi kepada guru mereka mengenai perencanaan karir, lebih banyak yang berkonsultasi kepada ayah (23 %), dan ibu (32%). Studi tersebut menentukan status perkembangan karir para remaja singapura. Pada saat diminta untuk menilai kegunaan dari berbagai sumber informasi mengenai perencanaan karir, para siswa menempatkan peranan model-model dalam pilihan-pilihan kerja mereka sebagai yang paling berguna, diikuti oleh material dan orang tua. Guru-guru berada pada tempat terbawah dalam daftar, dinilai sebagai sumber informasi yang paling kurang bermanfaat. (Tan, 1988, 1998).

Dalam rangka mendukung bimbingan karir di sekolah-sekolah, Menteri Pendidikan mengeluarkan garis-garis pedoman dan memberikan sumber-sumber material, dan menyalin itu semua untuk diberikan kepada seluruh sekolah. (Menteri Pendidikan, 1994). Program baru ini mengadopsi pendekatan holistik terhadap pendidikan yang tidak hanya memfokuskan pada pengembangan akademik siswa melainkan juga menekankan pada perkembangan pribadi, sosial, moral, dan karir secara individual. Istilah *Pastoral Care* dalam konteks Singapura sinonim dengan istilah *guidance* / bimbingan di US, Canada, dan Australia. Di negara-negara ini, istilah *guidance* digunakan untuk menjelaskan proses pengembangan pribadi, sosial, dan karir yang berkaitan dengan keterampilan.

Rogers (1984) mengidentifikasi 2 pendekatan bagi bimbingan karir di sekolah-sekolah. Pertama, penambahan atau “pendekatan karir penjurusan”

dimana seorang spesialis karir penjurusan dihadirkan di sekolah untuk memberikan bimbingan karir terhadap para siswanya. Unit spesialisasi ini terdiri dari staf internal atau spesialis yang datang dari luar sekolah, seperti halnya di U.K. (Watts, 1988). Dalam pendekatan alternatif, sering disebut "*The Infusion*" atau "**Pendekatan Kurikulum Menyeluruh**", pendidikan karir dikeluarkan dari kurikulum, dan tanggung jawab pemberian bimbingan karir didistribusikan di antara staf pengajar. Jurusan-jurusan diharapkan menjadi sadar terhadap implikasi-implikasi perubahan pekerjaan dari disiplin mereka dan memasukkan bimbingan karir ke dalam subjek pengajaran mereka dengan baik.

Di Singapura, kombinasi dua pendekatan ini dipraktekkan di sekolah-sekolah sekunder. Dalam sebuah pendekatan sekolah menyeluruh, pendidikan karir dipandang sebagai inti program pendidikan afektif dan karir (ACE = *The Affective and Career Education*) yang seharusnya diberikan kepada seluruh siswa (Menteri Pendidikan, 1997). ACE dikembangkan dari program RCG yang dikenalkan tahun 1980. seperti dijelaskan di awal buku ini, tujuan program ini adalah mengembangkan "individu-individu yang memiliki keseimbangan sehingga dapat menghadapi tantangan, perubahan manajemen, kerja produktif, hidup yang berorientasi ingin menghibur dan memberi kontribusi pada masyarakat" ((D'Rozario, Jennings, & Khoo, 1998, p.1). ACE memiliki 5 kunci area untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi '*life skill*'/ keterampilan hidup, yakni: keefektifan pribadi, keefektifan interpersonal, belajar efektif, perubahan kerja, dan membantu mengembangkan kepedulian masyarakat. Seluruh sekolah sekunder didorong untuk menyusunnya paling sedikit 35 menit atau satu periode dari waktu kurikulum per minggu untuk pengembangan keterampilan hidup melalui serangkaian aktifitas bimbingan kelompok. Sesi-sesi ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan memanfaatkannya dalam eksplorasi karir, yang biasanya diarahkan oleh guru-guru (*the form teachers*), sama dengan '*homeroom teachers*' di US. Di samping kurikulum ACE, guru-guru diharapkan mengintegrasikan pendidikan karir dalam pengajaran mereka. Seperti halnya berbagi tanggung jawab sebagai karakteristik pendekatan '*infusion*'. Dengan kata lain, sejumlah sekolah Singapura memberikan guru-guru

spesialis untuk memberikan bimbingan karir bagi para siswa melalui sesi-sesi bimbingan kelompok terencana, aktifitas-aktifitas *assessment* karir, konseling ‘face to face’ yang diberikan di luar waktu pengajaran. Praktisnya adalah jenis pendekatan ‘penambahan / *Addition*’.

3.3 Tahap III : Integrasi (1996- saat ini)

Pada pertengahan tahun 1990, bimbingan karir menjadi sebuah ciri tetap dalam sistem pendidikan Singapura. Banyak sekolah yang bergerak menuju tahap integrasi dan bertanggung jawab memberikan bimbingan karir bagi para siswa. Tanggung jawab ini dipegang oleh para guru karir (*career teachers*); guru-guru ‘classroom’; para konselor sekolah; orang tua dan anggota masyarakat, misalnya para pekerja potensial. Pada awalnya guru-guru karir dipandang sebagai seorang ‘ahli’ yang memiliki seluruh jawaban. Berikutnya, mereka dipandang sebagai ‘fasilitator’ yang mengerahkan banyak waktu dan mengusahakan terjadinya koordinasi berbagai jenis aktifitas bimbingan karir.

Satu sekolah menyimpulkan program bimbingan karir itu terdiri dari aktifitas-aktifitas: mengarahkan survey-survey pekerjaan untuk mengungkap kebutuhan siswa terhadap bimbingan; memberikan konseling individual dan bimbingan karir atas kombinasi subjek, mempelajari lamaran pekerjaan, keterampilan melakukan interview pekerjaan; sesi kelompok untuk mengembangkan keterampilan membuat keputusan dan memecahkan masalah; organisasi mingguan karir dan seminar-seminar karir; mengunjungi industri-industri; dan terakhir program-program membayangkan pekerjaan dan program pengalaman kerja selama liburan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengalami kehidupan kerja untuk pertama kalinya (Ong & Chia, 1994). Tambahan lain, para orang tua dan alumni berpartisipasi sebagai model-model peran dan narasumber. beberapa orang tua dan alumni dikunjungi untuk berbagi pengalaman kerja dengan siswa; yang lainnya menawarkan tempat kerja mereka sebagai tempat pengalaman kerja. Ciri yang berbeda lainnya mengenai tahap integrasi dalam bimbingan karir yakni penggunaan teknologi. Oleh karena itu,

penggunaan komputer dalam bimbingan karir menjadi ciri tetap di sekolah-sekolah sejak 1990.

Meskipun pendidikan karir berlanjut menjadi elemen kunci dalam kurikulum sekolah, satu ciri berbeda dari tahap integrasi adalah penekanan baru pada bimbingan individual untuk membantu siswa dalam perkembangan, perencanaan karir pra kerja. Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mengimplementasikan pendidikan “yang didorong oleh kemampuan / *ability driven*” untuk mengembangkan seluruh bakat dan kemampuan setiap anak di sekolah. Fokus barunya adalah mengerahkan sebagian perhatian pada bakat-bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pada setiap siswa dan melengkapi seluruh anak sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan dan nilai-nilai dan dengan bakat-bakat serta kemampuan unik pada masa globalisasi modern ini.

IV. TANTANGAN MENGHADAPI MILENIUM BARU

4.1 Tantangan 1: Mempersiapkan Guru-Guru Karir

Penekanan bimbingan karir di sekolah-sekolah menambah tuntutan penyelenggaraan pelatihan/training bagi guru. Merespon kebutuhan training ini, tahun 1989 Institut Pendidikan Nasional mengenalkan 8 modul komprehensif pada program diploma di PCCG untuk mempersiapkan guru-guru karir bagi sekolah-sekolah (Tan, 1990). Program ‘*in-service training*’ ini diterima dengan baik sejak awal. Agar program menjadi lebih relevan dan tepat, ‘*in-service diploma*’ ini diganti oleh ‘*advanced diploma*’ dalam bimbingan konseling, yang diluncurkan dalam bulan Januari 2001. Program ini terdiri dari kursus kerja (7 modul) dan praktikum. Pada tahun 1997, diperkenalkan level *postgraduate*, program paruh waktu tingkat master terdiri dari kursus kerja, penelitian dan praktikum untuk melatih para psikolog pendidikan dan para konselor profesional, termasuk konselor karir untuk memberi pelayanan di sekolah-sekolah.

4.2 Tantangan 2: Menjembatani Perbedaan Antara Sekolah dan Dunia Kerja

Dalam rangka menjembatani *gap* antara sekolah dan dunia kerja dan untuk meningkatkan keefektifan para konselor karir di sekolah, tahun 1992 Menteri Pendidikan meluncurkan proyek 'guru dalam industri / *teacher-in-industry*'. Dalam proyek ini, guru-guru karir ditugaskan ke industri-industri untuk memperoleh pengalaman pertama mengenai tatanan kerja (Tan, 1995a). Hasil evaluasi dari proyek ini menyatakan bahwa hal tersebut sangat bermanfaat bagi semua partisipan. Para guru meyakini bahwa pengalaman pertama dalam lingkungan kerja memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mempersiapkan siswa-siswa menghadapi perubahan dari sekolah ke kerja. Bagi personel industri, terjadi pola komunikasi dua arah antara perusahaan dan sekolah-sekolah dan sudah mantap ini, maka terjadi mata rantai industri terhadap kekuatan kerja yang potensial (Menteri Pendidikan, 1993).

4.3 Tantangan 3: Pengembangan Sumber Materi Pribumi (Indigenous)

Dengan bergeraknya ke dalam ekonomi berbasis pengetahuan, maka penekanan pendidikan saat ini adalah pada teknologi informasi dan kesiapan mengadakan fasilitas komputer yang canggih. Banyak penelitian dan pengembangan usaha pada tahun-tahun ini untuk mengembangkan software komputer dalam rangka meningkatkan praktek bimbingan karir di sekolah-sekolah. Misalnya, software komputer JOBS (Jobs Orientation Backup System) yang dirancang untuk memberikan informasi pekerjaan yang *up to date* dan memfasilitasi penilaian diri mengenai minat karir, sikap kerja, dan nilai-nilai kerja. Software ini dikembangkan oleh tim peneliti di Institut Pendidikan Nasional dan diluncurkan tahun 1995. Software komputer ini sekarang telah digunakan luas di sekolah-sekolah Singapura sebagai alat *assessment* bagi guru-guru karir (Tan, 1995b). Keberhasilan dan popularitas software bimbingan karir ini adalah menyoroti kebutuhan pengembangan sumber materi pribumi melalui riset dan pengembangan kerja dengan menggunakan teknologi informasi.

4.4 Tantangan 4: Promosi Konsep Baru Tentang Pengembangan Karir

Sebagaimana halnya kemajuan milenium baru, konsep tradisional dalam bimbingan karir perlu diuji kembali. Banyak asumsi-asumsi dasar mengenai pengembangan karir perlu diberi tantangan. Dalam masa teknologi informasi ini, pengetahuan menjadi terbuang dengan begitu cepat, pekerjaan-pekerjaan baru diciptakan setaip saat. Konsep tradisional mengenai pengembangan karir menjadi bergerak maju menuju hirarki. Organisasi-organisasi seperti halnya individu yang bekerja di dalamnya perlu ikut serta dalam proses belajar sepanjang hayat. Istilah karir perlu didefinisikan sebagai kemajuan sepanjang hayat individu dalam belajar dan bekerja. Belajar mencakup seluruh bentuk belajar, baik formal maupun non formal. Kerja mencakup seluruh bentuk kerja, dibayar atau tidak dibayar, mempekerjakan diri atau mempekerjakan orang lain. Oleh karena itu tantangan yang dihadapi konselor karir dalam milenium baru ini adalah mendidik baik majikan maupun pekerja.

Kesimpulannya, abad 21 ini membutuhkan suatu kekuatan kerja yang meyakini belajar sepanjang hayat saat melakukan 'coping' terhadap perubahan yang cepat dalam berbagai area kehidupan – individu yang mau kerja keras memperoleh penghargaan dalam kerja mereka, dan nilai kerja dari orang lain. Bimbingan karir di sekolah memiliki peranan penting dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kekuatan kerja menghadapi milenium baru.

DAFTAR ISI

- D'Rozario, V., Jennings, L., & Khoo, A. (1998). A new emphasis for a new millennium: Affective and career education in Singapore. *Educational Journal*, 26(2), 1-12.
- Khor, S. Y. (1987). The case for career guidance: The plight of secondary four students in Singapore. *Singapore Journal of Education*, 8(2), 20-24.
- Ministry of Education. (1987). *Towards excellence in schools Singapore*: Ministry of Education.
- Ministry of Education. (1993). *A report on The Teachers-in-Industry Project*. Singapore: Ministry of Education.
- Ministry of Education. (1994). *Pastoral care: A sharper focus--A handbook for principals and teachers*. Singapore: Ministry of Education.
- Ministry of Education. (1997). *Affective and Career Education (ACE): A model for schools*. Singapore: Ministry of Education.
- Ong, T. C., & Chia, L. H. L. (1994). The pastoral care and career guidance in an independent school in Singapore. In P. Lang, R. Best, & A. Lichtenberg (Eds.), *Caring for children: International perspectives on pastoral care and personal social education* (pp. 87-101). London: Cassell.
- Rogers, B. (1984). *Careers education and guidance*. Cambridge, England: Hobsons Publishing.
- Sim, W. K. (1985). *Report of the National Productivity Council Task Force on career guidance in schools*. Singapore: Institute of Education.
- Tan, E. (1988). The influence of school and home on the career development of secondary school students. *Singapore Journal of Education*, 9(1), 37-47.
- Tan, E. (1990). Preparing teachers for pastoral care in Singapore schools. *Singapore Journal of Education*, 11(1), 57-64.
- Tan, E. (1995a). Building bridges between the school and the world of work. *ASCD Review*, 5(3), 9-12.

- Tan, E. (1995b). The development of a computer-assisted career guidance program for Singapore schools. *Singapore Journal of Education*, 15(2), 81-86.
- Tan, E. (1998). Research on vocational behavior: The Singapore perspective. *Journal of Vocational Behavior*, 52, 323-342.
- Watts, A. G. (1988). Changing conceptions of careers guidance and a proposed model for Singapore schools. *Singapore Journal of Education*, 9(2), 128-136.

COPYRIGHT 2002 National Career Development Association

COPYRIGHT 2002 Gale Group

Esther Tan is an associate professor and head of psychological studies at the National Institute of Education, Nanyang Technological University in Singapore. Correspondence regarding this article should be sent to Esther Tan, National Institute of Education, 1 Nanyang Walk, Singapore 637616, Republic of Singapore (e-mail: etan@nie.edu.sg).